

Revitalisasi Budaya Melalui Pembuatan Masker dengan Tema Kearifan Budaya Nusantara

I Ketut Mahendra dan Ni Made Marlin Minarsih

SMP PGRI 8 Denpasar, Denpasar

iketutmahendra94@gmail.com; marlinminarsih@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat masker dengan tema yang sesuai dengan kearifan Budaya Nusantara serta model yang *stylist* untuk meningkatkan kesadaran bermasker di masa pandemi Covid-19. Penggunaan tema Kearifan Budaya Nusantara juga berkontribusi terhadap pelestarian dan edukasi terhadap budaya Indonesia, karena di masa pandemi ini pameran-pameran yang bertajuk budaya sangat sulit di laksanakan. Metode pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan masker dengan tema kearifan nusantara menghasilkan masker dengan dua motif pada setiap sisi masker, sisi pertama menampilkan tokoh-tokoh karakter pewayangan dan sisi lainnya di kombinasikan dengan motif kain-kain Nusantara seperti kain batik, kain endek, kain tenun, kain lurik dan lain sebagainya.

Kata Kunci: masker, kain nusantara, revitalisasi budaya, kearifan budaya

1. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 di Indonesia, dimulai semenjak awal tahun 2020 yang berarti bahwa sudah satu tahun masyarakat Indonesia hidup berdampingan dan mulai harus beradaptasi dengan keadaan. Masyarakat banyak yang kehilangan pekerjaan, khususnya masyarakat Bali, hal tersebut dikarenakan sebagian besar warganya bekerja di sektor pariwisata. Masyarakat yang bekerja di sektor ini harus rela kehilangan pekerjaan dikarenakan penutupan akses kunjungan turis domestik maupun internasional selama pandemic berlangsung. Beberapa hotel bahkan terpaksa melakukan pemutusan kerja terhadap karyawan mereka karena tidak dapat menutupi biaya operasional tanpa pemasukan selama setahun. Begitupula pada pedagang-pedagang kakilima yang menggantungkan hidupnya dengan berjualan souvenir terhadap turis yang datang berkunjung ke Bali.

Pada kasus ini, pemerintah telah memberikan bantuan sosial kepada pelaku atau pekerja pariwisata. Namun, hal tersebut tentu tidak cukup untuk biaya hidup selama setahun. Pemerintah juga telah memberikan bantuan dana bagi masyarakat yang telah mengembangkan usahanya. Masyarakat dituntut untuk melakukan inovasi dan mengembangkan jiwa kewirausahaan untuk terus bertahan selama pandemic berlangsung. Pengembangan usaha haruslah memperhatikan kebutuhan pasar, saat pandemic berlangsung pemerintah mulai merekomendasikan masker kain berlapis sebagai solusi dikarenakan harga masker medis yang meningkat. Peluang usaha masker kain merupakan salah satu usaha yang sesuai dikembangkan saat pandemic berlangsung, hal tersebut dikarenakan masyarakat membutuhkan masker kain yang aman dan nyaman sesuai anjuran pemerintah untuk melindungi diri dari paparan virus corona.

Pengembangan model-model dan desain masker haruslah menarik sehingga membuat orang tertarik untuk membelinya. Salah satu tema yang memiliki banyak motif yang menarik

adalah tema-tema kebudayaan nusantara. Tema ini memiliki desain dan pola yang sangat beragam yang tentunya sudah sangat akrab di kalangan masyarakat. Penggunaan bahan-bahan dari kain-kain nusantara dan desain dari tokoh-tokoh pewayangan akan memberikan sentuhan baru yang klasik dan estetik bagi penggunanya. Selain itu, penggunaan kain-kain nusantara dapat membantu pengerajin-pengerajin local untuk tetap berproduksi. Hal yang tidak kalah penting adalah usaha masker kain yang berbasis kearifan budaya Nusantara secara tidak langsung mengambil andil dalam usaha revitalisasi budaya. Oleh sebab itu, pengembangan usaha masker kain bertema budaya nusantara dapat membantu masyarakat untuk menghasilkan pendapatan tambahan dan dapat berkontribusi terhadap usaha revitalisasi budaya.

1.1 Revitalisasi Budaya

Revitalisasi budaya yang akan diselipkan dalam usaha pembuatan masker tidak hanya merupakan tanggung jawab penggiat-penggiat budaya saja. Hal tersebut dikarenakan revitalisasi budaya merupakan hal penting dalam usaha melestarikan warisan budaya sebagai pembentuk karakter sebuah bangsa. Masyarakat secara tidak langsung merupakan pelaku budaya yang wajib melakukan pelestarian budaya salah satunya dengan revitalisasi budaya. Revitalisasi budaya menurut Budhi (2018) merupakan proses secara sistemik dan metodologi untuk menggiatkan kembali potensi-potensi setempat dalam rangka pelestarian kebudayaan yang penting menghadapi perubahan zaman.

Revitalisasi dalam pembuatan masker bertema kearifan budaya nusantara yang dilakukan dengan membuat desain masker bertokoh pewayangan dan menggunakan kain-kain bermotif local seperti batik, tenun, endek dan kain local lainnya merupakan salah satu revitalisasi kebudayaan dengan skala kecil yang dapat dilakukan selama masa pandemic sebagai usaha untuk mendapatkan penghasilan tambahan menyisipkan nilai-nilai budaya, dan membantu pengerajin kain-kain lokal yang sarat akan nilai-nilai budaya.

Revitalisasi kebudayaan merupakan hal yang sangat besar yang dilakukan dalam usaha pelestarian budaya. Hal-hal besar dalam pelestarian budaya haruslah didahului oleh hal-hal kecil seperti misalnya mencintai produk-produk lokal, memahami dan menghayati motif-motif pada kain lokal dan tokoh-tokoh pewayangan serta menghayati filosofi-filosofi yang terkandung didalamnya. Dengan mencintai produk-produk lokal yang sarat akan nilai-nilai budaya secara tidak langsung akan membantu meningkatkan perekonomian disekitarnya dan secara tidak langsung akan ikut mengambil andil dalam proses revitalisasi kebudayaan.

1.2 Kearifan Budaya Nusantara

Kearifan budaya nusantara atau kearifan budaya menurut Sedyawati (2006) adalah norma-norma dan nilai-nilai warisan budaya yang berwujud maupun tidak berwujud yang dimiliki oleh suatu wilayah. Berdasarkan pengertian tersebut diketahui bahwa kearifan budaya nusantara adalah warisan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang berwujud maupun tidak berwujud yang dimiliki oleh nusantara atau Indonesia.

Kearifan budaya nusantara yang berwujud (*tangible*) contohnya adalah kain batik, tenun, endek, lurik dan kain tradisional lainnya sementara kearifan budaya yang tidak terwujud (*intangible*) contohnya adalah etika dan nilai turun temurun yang merupakan filosofi-filosofi yang terkandung dalam tokoh-tokoh pewayangan dan makna-makna yang terkandung dalam motif-motif kain batik. Oleh sebab itu pembuatan masker yang menggunakan desain tokoh pewayangan dan kain-kain tradisional warisan nusantara adalah salah satu produk yang sangat mendukung dalam usaha revitalisasi kebudayaan menggunakan kearifan budaya nusantara.

Pembuatan masker ini diharapkan dapat membantu menambah penghasilan bagi warga yang kehilangan pekerjaan selama masa pandemic covid-19 sekaligus dapat sebagai usaha untuk pelaksanaan revitalisasi kebudayaan dalam skala kecil. Pelaksanaan revitalisasi kebudayaan skala kecil yang dilakukan secara bersama-sama dan berkelanjutan akan menciptakan Gerakan besar dalam upaya pelestarian budaya.

2. METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian empiris, metode penelitian empiris adalah metode penelitian yang dilakukan dengan memperhatikan perilaku manusia melalui observasi, wawancara, Pada penelitian ini observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang sesuai digunakan untuk mengembangkan kearifan budaya nusantara dalam usaha revitalisasi kebudayaan. Oleh sebab itu, kain-kain nusantara dan tokoh-tokoh nusantara dirasa cocok digunakan sebagai tema dalam pembuatan masker kain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian sebagai usaha merevitalisasi budaya dengan cara pembuatan masker yang bertema kearifan budaya nusantara yaitu:

Dalam proses pembuatan masker bertemakan kearifan budaya nusantara, masker dapat digunakan secara dua arah (bolak balik). Arah pertama atau lapisan pertama menggunakan berbagai jenis motif kain nusantara seperti batik, lurik, endek dan lain sebagainya. Sedangkan arah kedua atau lapisan kedua menggunakan karakter wayang baik wayang Bali, Jawa, Sunda dan daerah lainnya, bahkan dengan karakter yang kiri (Kurawa dan karakter jahat lainnya) atau karakter kanan (Pandawa dan karakter baik lainnya). Penggunaan dua arah ini bertujuan agar memaksimalkan cara untuk merevitalisasi budaya, karena jika salah satu arah sudah sering digunakan atau kotor dapat menggunakan arah atau lapisan lainnya, sehingga motif lainnya dari masker tersebut terlihat oleh masyarakat.

Penggunaan masker dengan motif kain dan karakter wayang juga diharapkan agar nilai-nilai pada motif atau karakter yang digunakan bisa menyatu dengan pemakainya. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain:



Gambar 1. Masker Dengan Karakter Wayang Punakawan
(Dokumentasi Pribadi)

Penggunaan karakter tokoh punakawan, bertujuan agar masyarakat mengenal nama dan tokoh yang dimaksud, oleh sebab itu pada posisi kiri masker diletakkan gambar wayang dan di sisi kanan dituliskan nama karakter wayang. Selain itu diharapkan nilai-nilai yang ada di

tokoh masker tersebut menyatu dengan pemakainya, seperti nilai-nilai sebagai berikut: a). Tangan nuding dan megar yang ada pada Semar, artinya menunjukkan hal-hal yang baik dan benar untuk dapat disebarluaskan agar dapat diteladani dalam menghadapi hidup. b). Semar bentuknya bulat mengandung arti kedaulatan tekad *golong giling* untuk berserah diri kepada tuhan, makna lain seseorang yang mempunyai cita-cita harus memiliki tekad yang bulat. c). Kepala yang ke atas (*Lanyap*) pada Semar, di maknai bahwa manusia harus senantiasa melihat ke atas atau kepada Tuhan yang memberikan kehidupan. d). Mata juling, sebelah kiri mengarah ke atas dan kesamping. Maknanya Gareng selalu memusatkan batinnya kepada Hyang Widhi. Matanya yang juling sebagai pengingat bahwa hendaknya kita tidak melirik atau iri hati terhadap apa yang dimiliki orang lain. Matanya yang juling atau kero melambangkan bahwa Gareng selalu merasakan atau melirik zaman atau kejadian yang akan datang. e). Lengan Gareng yang bengkok, melambangkan bahwasannya manusia tak akan bisa berbuat apa-apa bila tidak berada dalam kodratnya. Tangannya yang bengkok juga melambangkan bahwa ia tidak mau mengambil hak milik orang lain. f). Kaki pincang karena penyakit bubul, jika berjalan sambil jinjit, ini artinya Gareng merupakan manusia yang sangat berhati-hati dalam melangkah atau dalam mengambil keputusan dan bertindak. Keadaan fisik Gareng mengingatkan bahwa manusia harus bersikap hati-hati dan awas dalam menjalani kehidupan ini karena sadar akan sifat dasar manusia yang penuh dengan kelemahan dan kekurangan. g). Tubuh Petruk yang jangkung yang maknanya longgar mempunyai pandangan luas, mempertimbangkan segala sesuatu ketika akan melangkahkan kaki. h). Hidungnya *Dawa Mare Ula*, bermakna Petruk tajam perasaan, peka terhadap sekitar, serta Mulut Petruk yang *mesem* mempunyai makna ceria dalam segala sesuatu. i). Mata Bagong *mlelengan*, jenis mata ini dinamai berwawasan luas makna sedikit bicara tetapi banyak bekerja, tetapi banyak memiliki informasi. j). Bagong yang bermuka lebar memberikan perlambang bahwa ia bukanlah seorang yang pemaarah, sebaliknya ia tergolong tokoh yang ramah. Bibirnya yang tebal menggambarkan kejujuran jiwa yang bersifat apa adanya

Banyaknya nilai-nilai yang positif yang terkandung dalam karakter tokoh wayang inilah menjadi alasan kenapa karakter wayang disisipkan pada lapisan masker selain mengenalkan ke masyarakat luas. Nilai-nilai ini patut selayaknya kita bagi agar tidak hilang tergerus zaman apalagi pandemi yang melanda Indonesia menyebabkan penyelenggara berbasis Seni Budaya sangat susah diadakan.

Selanjutnya pada sisi lapisan yang lain yaitu menampilkan keanekaragaman motif kain Nusantara seperti batik, lurik, endek dan lain sebagainya.



Gambar 2. Masker Dengan Motif Lurik (Kiri) & Motif Batik Kawung (Kanan)
(Dokumentasi Pribadi)

Penggunaan motif kain khas Nusantara juga diharapkan agar masyarakat mengenali makna dan motifnya, seperti makna filosofi kain lurik motif kluwung (kiri) memiliki nilai: a). kain ini digunakan di saat upacara Mitoni, agar anak yang dikandung lahir selamat terhindar dari bala. b). Upacara Labuhan, biasanya dilakukan oleh kerabat keraton untuk keselamatan. c). Upacara Manten, biasanya diletakkan dibawah bantal penganten dengan harapan kedua

mempelai mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam berumah tangga seperti pesona warna Pelangi.

Selain motif kain lurik juga bisa digunakan motif kawung (kanan) yang memiliki arti: motif ini kadang juga diartikan sebagai gambar bunga lotus. Lotus adalah bunga kesucian dan terkadang juga melambangkan panjang umur. Zaman dulu motif kawung dikenalkan di kalangan kerajaan. Pejabat yang menggunakan motif ini mencerminkan pribadinya sebagai pemimpin yang mampu mengendalikan hawa nafsu serta menjaga nurani agar ada keseimbangan dalam prilaku kehidupan manusia.

Berikut ini adalah contoh masker dengan lapisan motif kain lurik dan lapisan lain dengan karakter wayang.



Gambar 3. Masker Dengan Karakter Wayang
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. Masker Dengan Motif Lurik
(Dokumentasi Pribadi)

4. KESIMPULAN

Masifnya penggunaan masker menjadi salah satu cara merevitalisasi budaya dari matinya sektor budaya karena pandemi. Masker dengan motif kain dan karakter wayang pada setiap lapisan masker dapat menjadi cara mengenalkan kembali kepada masyarakat umum. Pada lapisan dalam dapat menggunakan motif kain seperti kain batik, lurik dan sebagainya. Sedangkan pada lapisan luar dapat menggunakan karakter pewayangan setiap daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Budhi, S. (2018, August 11-15). *Revitalisasi kebudayaan dan tantangan global* [Conference presentation]. Festival Pesona Budaya Borneo 2, Banjarmasin, Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/339228954_Revitalisasi_Kebudayaan_dan_Tantangan_Global
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia (kajian arkeologi, seni, dan sejarah)*. PT. Raja Grafindo Persada.